

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Melalui proses pendidikan formal seperti sekolah siswa dididik, dibina dan didorong agar kemampuan serta potensi yang dimilikinya berkembang, memiliki kualitas diri, sehat jasmani maupun rohani serta memiliki watak dan karakter yang mandiri. Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah, pendidikan jasmani merupakan bagian penting dan tidak dapat terpisahkan dari program pendidikan secara umum, Menurut Tarigan (2012:27) memaparkan bahwa:

Pendidikan jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Secara umum pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik dan permainan sebagai media dalam pelaksanaannya, sesuai dengan pendapat Mahendra (2001 : 56) bahwa:

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan melalui gerak, permainan, dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah sebagai alat untuk mendidik dan meningkatkan keterampilan: keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, termasuk keterampilan emosional dan sosial.

Selanjutnya Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara – cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya.” Secara sederhana Lutan (2001: 15) juga menyampaikan bahwa “Pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk gerak, dan belajar melalui gerak.” Dengan demikian jelas bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan melalui aktivitas gerak tubuh sebagai media utama yaitu dalam upaya membantu, mendorong dan mengarahkan peserta didik agar kualitas fisik, motorik, kemampuan berfikir, keterampilan emosional dan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani disekolah guru merupakan kunci utama tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam mengelola lingkungan belajar agar proses pembelajaran pendidikan jasmani tercipta secara efektif dan efisien. Seperti yang disampaikan Tarigan (2012:22) “Guru harus cerdas dalam mengelola lingkungan belajar siswa agar tercapai pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang optimal.”

Pengajaran senam di sekolah (dalam pelajaran penjas) berbeda sifatnya dengan pelatihan senam yang ada di klub-klub senam. Pada pendidikan jasmani, anak hadir di hall senam bukan karena mereka ingin ada disana, melainkan mereka harus ada disana, tidak mengherankan jika sebagian dari mereka terlihat antusias, sementara tidak sedikit pula yang terlihat terpaksa, ragu-ragu, atau malah terlihat malas, tidak ada dua anak yang sama dalam segala hal, mereka biasanya berbeda dalam hal fisik, begitu pula dalam hal kepribadian dan perbedaan individu lainnya, apa yang disenangi seorang atau sebagian anak bisa jadi sesuatu yang membosankan atau menakutkan bagi anak lain.

Kemungkinan tersebut bisa berlaku dalam pembelajaran senam, bila proses pembelajarannya bersifat sangat khusus dan berbeda dari pelajaran keterampilan gerak lainnya seperti permainan. Dalam senam anak biasanya melihat alat yang asing bagi mereka. Belum lagi gerakan-gerakan yang harus dikuasai di dalamnya bersifat sangat khas, seolah sangat ditentukan oleh kemampuan dan ciri fisik anak yang melakukannya. Anak yang gemuk, misalnya, akan merasa bahwa dirinya tidak akan mudah melakukan gerakan yang diminta oleh guru, sehingga belum apa-apa (mencoba) dia akan serta-merta mengatakan tidak mau, atau tidak bisa. Demikian juga dengan anak yang mungkin merasa dirinya tidak punya kekuatan, iapun akan menolak untuk melakukan guling depan, tiger sprong, handstand atau bertumpu di palang, dsb. Bagaimanakah guru bisa sukses ditengah-tengah perbedaan yang sangat khas tersebut? Tidak ada jawaban yang jitu. Tetapi diyakini, bahwa pendekatan (tradisional) yang tunggal (yang selama ini sering ditempuh guru) tidak akan berhasil memecahkan perbedaan di atas, bahkan bisa lebih memperburuk keadaan. Persoalan lain timbul dari pihak guru. Sebagai guru, Anda akan menemukan bahwa pembelajaran senam harus banyak memerlukan bantuan pada setiap tahapannya. Ini wajar, sebab pembelajaran senam banyak berhubungan dengan upaya memanipulasi gerakan yang melibatkan tubuh sebagai alatnya. Hal tersebut berbeda dengan cabang olahraga lain, yang hanya memanipulasi alat seperti bola, pemukul, atau alat lain yang tidak melibatkan tubuh secara langsung.

Pengajaran senam, termasuk di dalamnya senam lantai, sangat menuntut kerja fisik dan mental. Beban ini biasanya meningkat manakala mengajarkan dan memperkenalkan Melihat kondisi di atas tentunya menjadi tantangan bagi guru untuk tetap berusaha melaksanakan dan menerapkan pembelajaran senam lantai lompat harimau di SMP tanpa mengurangi minat dan motivasi siswa. Kendala yang sering dihadapi oleh guru diantaranya gerak keterampilan siswa di SMP kurang dikarenakan di beberapa sekolah belum memberi materi senam lantai tiger sprong serta kelentukan siswa untuk melakukan tiger sprong jauh dari kata sempurna serta minat siswa untuk belajar aktivitas senam lantai tiger sprong sangat kurang.

Seperti yang disampaikan Lutan (2001:19) “Berbagai sebab yang membuat pendidikan jasmani kurang berkembang. Selain karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana olahraga yang memadai, seperti pekarangan sekolah yang sempit, alokasi waktunya juga sangat terbatas. keterampilan baru, terutama gerakan yang kompleks.” Pada tahap ini, guru seolah diwajibkan memberikan bantuan terus menerus, yang bantuan tersebut lebih sering berupa upaya mendukung atau mengangkat tubuh siswa pada setiap tahap gerakannya. Dapat dibayangkan, betapa besar energi yang dikeluarkan guru, jika jumlah murid di dalam kelas mencapai 40 orang siswa, dan setiap siswa melakukan minimal dua hingga tiga kali ulangan. Jika guru tidak mengerti teknik bantuan dan bagaimana memanfaatkan murid atau siswa lain untuk saling membantu, maka tugas mengajar senam akan sangat memberatkan.

Di samping usaha dari pihak guru atau pelatih di atas, siswa pun harus banyak berusaha mengulang-ulang gerakan dimaksud agar dapat menguasainya. Umumnya, semakin sulit gerakan itu, semakin banyak usaha yang diperlukan untuk menguasainya. Persoalan ini ternyata tidak mudah dipecahkan karena bahkan setelah anak berusaha dengan baik sekalipun, dirinya tidak serta-merta mampu menguasai keterampilan tersebut. Belum lagi jika faktor ketakutan siswa mulai diperhitungkan. Salah satu isu yang paling sering dalam pembelajaran senam adalah bagaimana murid dapat termotivasi ketika mengikuti pelajaran.

Kenyataan menunjukkan, bahwa dalam banyak situasi pembelajaran senam, banyak sekali murid yang nampaknya tidak tertarik untuk betul-betul menguasai keterampilan senam. Dari pengalaman malahan hampir semua murid putri sepertinya takut mengikuti pelajaran senam. Sebenarnya persoalan takutnya anak dalam mengikuti pelajaran senam bukan masalah baru.

Jika para guru memilih pendekatan pengajaran formal terhadap senam prestasi, maka akan banyak anak yang merasa dirinya tidak mampu dan karena itu tidak termotivasi sama sekali. Untuk itu agar siswa termotivasi guru perlu mengubah pendekatan pengajaran senamnya dengan pendekatan yang berorientasi permainan, atau pendekatan Pola Gerak Dominan (PGD) seperti akan diuraikan di bagian lain. Karena itu disarankan agar guru bisa menempuh pendekatan baru,

dengan menerapkan serta memanfaatkan bermacam-macam keterampilan mengajar, metode dan gaya mengajar yang dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan belajar yang khusus.

Begitu juga di SMP Negeri 2 Lembang, berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Lembang proses pembelajaran penjas aktivitas senam lantai jarang diterapkan. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran aktivitas senam lantai guling depan yang membutuhkan pendekatan dalam proses pembelajarannya supaya keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktivitas senam lantai guling depan dapat lebih baik seperti yang diharapkan dan sesuai dengan KI dan KD yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan pola gerak dominan terhadap keterampilan pembelajaran aktivitas senam lantai tiger sprong pada siswa kelas VII SMPN 2 Lembang

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah pokok penelitian yang meliputi (1) identifikasi masalah, dan (2) rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran aktivitas senam lantai salah satunya tiger sprong.
- b. Guru kurang terampil dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
- c. Kurangnya motivasi guru (pengajar) untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran senam lantai.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendekatan pola gerak dominan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan tiger sprong pada siswa SMPN 2 Lembang.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah pendekatan pola gerak dominan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan tiger sprong pada siswa SMPN 2 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan mengenai pendekatan pola gerak dominan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan guling depan guling belakang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka peneliti akan memahami masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam melakukan perbaikan pembelajaran yakni tentang pendekatan pola gerak dominan yang berkaitan dengan keterampilan tiger sprong, sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan bagi siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat mengatasi masalah dalam keterampilan guling tiger sprong dan memberikan motivasi untuk siswa.

E. Pembatasan Masalah

Dalam proses penelitian diharapkan terfokus pada inti penelitian dengan harapan tercapainya tujuan penelitian yang hendak diungkap atau dipecahkan. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini juga dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pengaruh pendekatan pola gerak dominan terhadap keterampilan tiger sprong
2. Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 2 Lembang.
3. Metode yang digunakan yaitu Experimen Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan Pola Gerak Dominan dan variabel terikatnya adalah keterampilan tiger sprong.
4. Menurut Sugiyono (2011:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMP Negeri 2 lembang.
5. Dalam pelaksanaan penelitian penulis akan mengambil 2 kelas sebagai sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2011 : 118).
6. Instrumen yang digunakan berupa test yang sudah di tentukan tahapan-tahapannya yang dilakukan pada awal dan akhir pertemuan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan pola gerak dominan terhadap keterampilan tiger sprong pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lembang.